

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi Strategi *Question Student Have* Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih**A. Deskripsi Pustaka****1. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹ Berkaitan dengan masalah implementasi, Nakamura dan Small Wood yang dikutip oleh Zainal Arifin, menjelaskan sebagai berikut:

“Terdapat tiga lingkungan yang dihubungkan dengan komunikasi dan pemenuhan (*compliance*), yaitu pembentukan kebijakan (*policy formation*), penilaian kebijakan (*policy evaluation*), dan implementasi kebijakan (*policy implementation*) dalam sistem yang bersifat siklus. Dalam konteks itu, mereka mengingatkan agar kita tidak hanya melihat implementasi sebagai suatu proses dari atas ke bawah, tetapi perlu mempertimbangkan penjajagan terhadap peranan penting yang dimainkan oleh para pelaku di setiap lingkungan”.

Menurut Fullan dan Pomfret yang dikutip oleh Zainal Arifin menjelaskan bahwa:

“Implementasi cenderung menggambarkan dua orientasi pokok. Orientasi pertama tujuan utamanya adalah menetapkan tingkat implementasi dalam arti sampai mana penggunaan inovasi secara aktual sesuai dengan apa yang diharapkan. Orientasi ini biasanya disebut *the fidelity of implementation*. Orientasi kedua diarahkan pada analisis kerumitan proses perubahan dalam arti bagaimana inovasi dikembangkan atau diubah selama proses implementasi. Orientasi ini disebut *mutual adaptation*. Implementasi merupakan salah satu bagian penting dari proses keputusan inovasi”.

Menurut Miles dan Rogers yang dikutip oleh Zainal Arifin menyatakan bahwa proses keputusan inovasi adalah sebagai berikut:

¹Kunandar, *Guru Profesional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 233.

“Sebuah proses yang dilalui individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) yang dimulai dengan mengenal pertama kali adanya inovasi, kemudian membentuk sikap terhadap inovasi, mengambil keputusan menerima atau menolak inovasi, mengimplementasikan ide baru dan penegasan terhadap keputusan.”

Menurut Nicholls yang dikutip oleh Zainal Arifin menyatakan bahwa dalam studinya mengemukakan enam kesimpulan sebagai persyaratan penting untuk membantu keberhasilan implementasi inovasi, yaitu:

- a. guru harus memahami betul tentang inovasi tersebut.
- b. guru harus memiliki pengetahuan tentang proses perencanaan, keterampilan-keterampilan, dan kemampuan tertentu untuk mengembangkan dan melaksanakan inovasi.
- c. kriteria penilaian terhadap inovasi harus sudah disusun terlebih dahulu.
- d. penolakan terhadap inovasi harus sudah diperhitungkan pada saat inovasi mulai ditetapkan.
- e. pengetahuan dan perhatian amat diperlukan saat proses implementasi inovasi.
- f. jalur komunikasi yang efektif harus dibangun dan dapat digunakan oleh semua yang terlibat dalam inovasi.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat memberikan dampak dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

2. Pengertian Strategi Belajar

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan

²Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.305-306.

pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya menyebutkan bahwasanya strategi dalam belajar memiliki beberapa dasar. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan

³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010 hlm. 5.

⁴Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, hlm. 2.

yang harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar adalah suatu cara yang dipilih pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pengertian Strategi *Question Student Have*

Strategi *Question Student Have* adalah strategi aktif yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang siswa harapkan dan butuhkan.⁶ Sedangkan menurut Umi Machmudah dan Wahib Rosyidi menjelaskan bahwa Strategi *Question Student Have* adalah teknik untuk mempelajari keinginan dan harapan siswa guna untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Strategi *Question Student Have* merupakan strategi pembelajaran aktif yang menggali kemampuan siswa sehingga kemampuan siswa yang selama ini dipendam karena takut atau waktu yang kurang sesuai dengan kondisi siswa, bisa tergali secara maksimal.

Strategi *Question Student Have* ini digunakan untuk mengembangkan dan melatih siswa agar memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk bertanya.⁸ Strategi *Question Student Have* ini mempelajari keinginan dan harapan siswa sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Strategi ini menitik beratkan

⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hlm. 19.

⁶Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016, hlm.91.

⁷Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 124.

⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 127.

kepada siswa yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapan melalui tulisan.⁹

Strategi *Question Student Have* adalah pertanyaan yang dimiliki peserta didik. Strategi ini dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami topik yang sudah dipelajari. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan. Pertanyaan ditulis pada kertas kemudian digeser searah jarum jam untuk dikomentari temannya, apakah pertanyaan tersebut layak untuk didiskusikan.¹⁰

Strategi ini merupakan cara yang mudah untuk mempelajari tentang keinginan dan harapan siswa. Cara ini menggunakan sebuah strategi mendapatkan partisipasi melalui tulisan dari pada lisan atau percakapan. Harapan siswa ini bisa dilihat dari jumlah centangan yang ada pada sebuah pertanyaan.¹¹ Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, di mana siswa dituntut aktif dengan mencari dan menemukan suatu konsep yaitu melalui bertanya.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ط قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ٥ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفَؤ ٦
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.

⁹Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 124.

¹⁰Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, Yogyakarta, Skripta Media, 2012, hlm. 76.

¹¹Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, hlm 165.

Dalam ayat tersebut maksudnya adalah mendorong peserta didik untuk dapat berfikir dengan mendalam baik melalui bertanya maupun mencari jawaban serta menyelidiki apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, kemudian mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar telah ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tersebut.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa kepada guru bisa karena diperintah oleh guru maupun dari stimulus guru, pertanyaan bisa berbentuk lisan atau ucapan yang seperti pada umumnya, guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pertanyaan juga bisa berupa tulisan, yakni pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan cara menulis pertanyaan di dalam kertas kemudian diberikan kepada guru kemudian dibahas bersama-sama.

Sementara dilihat dari segi waktu melakukan strategi ini bisa dilakukan saat kegiatan belajar mengajar baru dimulai, ditengah-tengah pelajaran saat guru sedang menyampaikan materi maupun sesudah setelah kegiatan penyampaian materi pembelajaran sudah selesai atau disampaikan. Disaat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kebanyakan siswa diam dan tidak merespon stimulus yang guru berikan, keadaan seperti ini seringkali guru berfikir kalau siswa tidak berminat, terkadang guru berfikir kalau siswa sudah faham dan terkadang guru berfikir kalau siswa sudah memahami materi yang sudah diajarkan.

Padahal sebenarnya siswa belum siap mengajukan pertanyaan karena masih bingung dengan apa yang mau ditanyakan. Strategi *Question Student Have* adalah strategi yang efektif yang bisa membuat siswa merasa tertantang untuk mengajukan pertanyaan setelah mereka diberi kesempatan untuk bertanya dan memahami materi yang sudah diajarkan. Ada beberapa cara untuk menstimulus siswa agar siswa merasa tertantang untuk giat belajar dan bertanya diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Belajar dari awal pertanyaan

Adalah belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika siswa itu aktif dan terus bertanya ketimbang hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. salah satu cara untuk membuat siswa belajar secara aktif adalah dengan cara membuat mereka bertanya tentang materi pelajaran sebelum ada penjelasan dari guru. Strategi ini dapat menggugah siswa untuk menggapai kunci belajar, yaitu bertanya.¹²

b. Pertanyaan yang sudah disiapkan

Adalah cara mempresentasikan informasi dalam bentuk respon terhadap pertanyaan yang telah ditanamkan/diberikan sebelumnya kepada peserta didik tertentu. Strategi ini dilakukan seperti biasa akan tetapi efeknya adalah peserta didik melihat guru melaksanakan sesi tanya jawab. Lebih dari itu, strategi ini dapat membantu peserta didik yang tidak pernah bertanya atau bahkan tidak pernah berbicara pada jam-jam pelajaran dengan untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan diminta menjadi penanya.¹³

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah pertanyaan yang akan mengarahkan pada materi pelajaran yang akan disajikan. Tulislah tiga sampai enam pertanyaan dan urutkan pertanyaan tersebut secara logis.
- 2) Tulislah setiap pertanyaan pada sepotong kertas dan tulislah isyarat yang akan digunakan untuk memberi tanda kapan pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan, tanda yang bisa digunakan diantaranya:
 - a) Menggaruk atau mengusap hidung
 - b) Membuka kacamata
 - c) Membunyikan jari-jari dan lain-lain
- 3) Sebelum pelajaran dimulai, pilihlah siswa yang akan mengajukan pertanyaan tersebut. Berikan kertas yang telah dibuat dan jelaskan

¹²Hisyam Zaini Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD (Center Teaching Staff Development), Yogyakarta, 2004, hlm. 46.

¹³*Ibid*, hlm. 48.

pertunjuknya. Yakinkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diketahui oleh siswa lain.

- 4) Bukalah sesi tanya jawab dengan menyebutkan topik yang akan dibahas dan berilah isyarat pertama. Kemudian jawablah pertanyaan pertama, dan kemudian teruskan dengan tanda-tanda dan pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Setelah pertanyaan sudah terjawab semua, bukalah forum untuk pertanyaan baru (bukan yang sebelumnya disusun).¹⁴

c. Memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban

Adalah strategi yang dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan ketrampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Langkah pertama strategi tersebut adalah membagikan dua potongan kertas kepada peserta didik. Selanjutnya mintalah kepada peserta didik menuliskan di kartu itu (1) kartu menjawab (2) kartu bertanya.

Mulai pembelajaran dengan pertanyaan. Pertanyaan bisa berasal dari peserta didik maupun guru. Jika pertanyaan berasal dari peserta didik, maka peserta didik ini diminta menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu bertanya”. Setelah pertanyaan diajukan, mintalah kepada peserta didik memberi jawaban. Setiap peserta didik yang hendak menjawab diwajibkan menyerahkan kartu yang bertuliskan “kartu menjawab”. Perlu diingat, setiap peserta didik yang hendak menjawab maupun bertanya harus menyerahkan kartu-kartu itu kepada guru.

Jika sampai akhir sesi ada peserta didik yang masih memiliki 2 potongan kertas yaitu kertas bertanya dan kertas menjawab atau salah satu potongan kertas tersebut, maka mereka diminta membuat *resume*

¹⁴Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, Cet ke VI, 2009, hlm.147-148.

atas proses tanya jawab yang sudah berlangsung. Tentu keputusan ini harus disepakati diawal.¹⁵

Adapun langkah-langkah penerapan strategi *Question Student Have* menurut Melvin L. Silberman yaitu:

- a) Bagikan kartu kosong kepada setiap siswa.
- b) Mintalah setiap siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang mata pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari (jangan mencantumkan nama peserta didik). Contohnya, seorang peserta mungkin bertanya: “Bagaimana perbedaan Aljabar II dengan Aljabar I?” atau “Akankah ada karangan/tugas akhir untuk pelajaran ini?”.
- c) Putarlah kartu tersebut searah jarum jam. Ketika setiap kartu diedarkan kepada peserta berikutnya, dia (pria/wanita) harus membacanya dan memberikan tanda cek pada kartu ini apabila kartu itu berisi pertanyaan mengenai pembaca.
- d) Saat kartu kembali kepada penulisnya, setiap peserta akan telah memeriksa seluruh pertanyaan kelompok tersebut. Poin ini mengidentifikasi pertanyaan yang memperoleh suara terbanyak.

Jawab masing-masing pertanyaan tersebut dengan:

- Jawaban langsung atau berikan jawaban yang berarti;
 - Menunda pertanyaan sampai waktu yang tepat; atau
 - Pertanyaan tersebut tidak menunjukkan suatu pertanyaan.
- e) Panggil beberapa peserta berbagi pertanyaan secara sukarela, sekalipun mereka tidak memperoleh suara terbanyak.
 - f) Kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisis pertanyaan yang mana Anda mungkin menjawabnya dipertemuan berikutnya.

Adapun langkah-langkah variasi strategi *Question Student Have* menurut Melvin L. Silberman yaitu:

¹⁵Agus Suprijono, *Op Cit*, hlm. 126-127.

- a) Jika kelas terlalu besar dan memakan waktu saat Anda memberikan kartu pada kelompok, buatlah kelas menjadi sub-kelompok dan ikuti instruksi yang sama. Atau kumpulkan kartu dengan mudah tanpa menghabiskan waktu dan jawab salah satu pertanyaan.
- b) Meskipun meminta pertanyaan dengan kartu indeks, mintalah peserta menulis harapan mereka mengenai kelas, topik yang akan Anda bahas, atau alasan dasar untuk partisipasi kelas yang akan mereka amati.¹⁶

Strategi ini dapat pula dilakukan dengan meminta siswa untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh kelompok tersebut, sehingga fase ini akan dapat mengidentifikasi pertanyaan mana yang mendapat jawaban terbanyak, sebagai indikasi penguasaan anak terhadap objek yang dipertanyakan.¹⁷

Dalam setiap strategi pembelajaran pasti ada kelebihan dan kelemahan masing-masing, dalam strategi *Question Student Have* ini menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain mempunyai banyak kelebihan dan kelemahannya antara lain:

- 1) Kelebihan strategi *Question Student Have*
 - a) Dapat menarik dan memusatkan siswa sekalipun sebelumnya keadaan kelas ramai atau sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
 - b) Dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatannya terhadap pelajaran.
 - c) Mampu mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya.
- 2) Kelemahan strategi *Question Student Have*
 - a) Tidak semua siswa mudah membuat pertanyaan karena tingkat kemampuan siswa berbeda-beda.

¹⁶Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Secara Aktif*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2016, hlm 91-92.

¹⁷Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 126-127.

- b) Waktu yang dibutuhkan sering tidak cukup karena harus memberi kesempatan semua siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawabnya.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d) Siswa merasa takut karena sewaktu menyampaikan pertanyaan siswa kadang merasa pertanyaannya salah atau sulit mengungkapkannya.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa strategi *Question Student Have* adalah suatu strategi yang menggali kemampuan siswa sehingga kemampuan siswa selama ini dipendam karena takut atau waktu yang kurang sesuai dengan kondisi siswa bisa tergali secara maksimal, serta menekankan agar peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan aktif bertanya dengan variasi belajar, sehingga peserta didik yang mulanya bosan, jenuh, mengantuk dan kelas ramai akan berubah menjadi suasana kelas yang fokus dan hidup, kemudian peserta didik muncul ide-ide pikiran dalam bertanya pada suatu materi pembelajaran dengan kreatif bertanya dari masing-masing individu peserta didik.

4. Pengertian Kreatifitas Belajar

Kreatifitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.¹⁹

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010 hlm. 95.

¹⁹Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta 1999, hlm. 12.

Menurut Elliot yang dikutip oleh Anna Craft menyatakan bahwasanya:

“Menempatkan kreatifitas sangat dekat dengan imajinasi. Ia menulis bahwa kreatifitas adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam beberapa pencarian yang bernilai. Bagi Elliot, proses yang termasuk dalam kreatifitas adalah pemecahan masalah dan membuat sebuah ide. Kreatifitas dapat dipandang sebagai sebuah bentuk intelegensi”.²⁰

Menurut Gardner yang dikutip oleh Florence Beetlestone menyatakan bahwa:

“Kreatifitas sebagai salah satu dari multipel intelegensi yang meliputi berbagai macam fungsi otak. Kreatifitas merupakan sebuah komponen penting dan memang perlu. Tanpa kreatifitas pelajar hanya akan bekerja pada sebuah tingkat kognitif yang sempit”.²¹

Pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreatifitas secara tradisional. Secara tradisional kreatifitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku; suatu bangunan misalnya sebuah gedung, hasil-hasil kesusasteraan, dan lain-lain.²²

Dasar pertimbangan yang berkaitan dengan perkembangan kreatifitas anak berbakat dapat diintisarikan sebagai berikut:

- a. Masih sangat kurang pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat sebagai sumber daya manusia berpotensi unggul yang apabila diberi kesempatan pendidikan sesuai dengan potensinya, dapat memberikan kontribusi yang bermakna kepada

²⁰Anna Craft, *Membangun Kreatifitas Anak*, cetakan I Inisiasi Press, Depok: 2003, hlm. 10-11.

²¹Florence Beetlestone, *Creative Learning*, cetakan pertama. Nusa Media, Bandung: 2011, hlm. 28.

²²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta 2013, hlm. 145.

masyarakatnya. Akibatnya banyak anak berbakat berprestasi di bawah potensi mereka.

- b. Dalam pelayanan pendidikan anak berbakat, pengembangan kreatifitas sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberbakatan merupakan suatu tuntutan.
- c. Dewasa ini tampaknya adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kreatifitas dan perwujudannya di dalam masyarakat pada umumnya, dan khususnya dalam pendidikan di sekolah.
- d. Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan inteligensi (kecerdasan) daripada pengembangan kreatifitas, sedangkan keduanya sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan dalam hidup.
- e. Pendidik (guru dan orang tua) masih kurang dapat memahami arti kreatifitas (yang meliputi *aptitude* dan *non-aptitude traits*) dan bagaimana mengembangkannya pada anak dalam tiga lingkungan pendidikan: di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat.
- f. Masih banyak kendala baik secara makro (masyarakat dan kebudayaan) maupun mikro (dalam keluarga, sekolah, dan pekerjaan) terhadap pengembangan kreatifitas.²³

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktifitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil risiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol,

²³Utami Munandar, *Op Cit*, hlm. 12-13.

membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan mereka.²⁴

Menurut Sund yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- 3) Panjang akal
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- 8) Berpikir fleksibel
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- 12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru tersebut sebagai wujud sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu bisa berupa perbuatan atau tingkah laku. Biasanya siswa yang kreatif ditandai dengan sikap yang selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktifitas yang kreatif.

5. Pengertian Belajar Siswa

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu

²⁴Utami Munandar, *Op Cit.*, hlm. 35.

²⁵Slameto *Op Cit* hlm. 147-148.

tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu seseorang melakukannya sendiri atau dengan keterlibatan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar. Dari kata belajar itulah kemudian lahir kata pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.²⁶ Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang bersifat progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ia tidak belajar, responnya menurun. Dengan demikian, belajar diartikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Bila terjadi proses belajar, bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami karena jika ada yang belajar

²⁶Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 14-15.

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung : 2008, hlm. 89.

sudah tentu ada yang mengajar dan begitu juga sebaliknya. Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai, serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.²⁸

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional

²⁸Isriani Hardini, dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia (Group Relasi Inti Media) cetakan pertama, Yogyakarta: 2012, hlm. 3-5.

- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti, dan
- 10) Sikap

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.²⁹ Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan suatu hal baru yang diarahkan pada suatu tujuan. Proses belajar merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku yang membuat perilaku seseorang menjadi lebih baik pada saat orang tersebut belajar. Sebaliknya jika seseorang tersebut tidak belajar, maka responnya akan menurun.

Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor pendukung yang bisa menjadikan pembelajaran tersebut berjalan lancar. E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, menyebutkan faktor pendukung tersebut meliputi:

- a. Kondisi kelas. Lingkungan sekolah yang aman nyaman dan tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik. Belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaiknya proses belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

²⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, cetakan Pertama, Jakarta: 2001, hlm. 27-30.

³⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta: 1999, hlm. 7.

- b. Siswa. Aktivitas peserta didik dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Pembelajaran aktif proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajaran menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.
- c. Bahan ajar atau sumber belajar yang memadai yang perlu dikembangkan antara lain pusat sumber belajar, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret.³¹

Berdasarkan faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang disebutkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Daryanto dalam bukunya juga mendukung dengan menyebutkan beberapa faktor pendukung dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Fasilitas dan perangkat belajar ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas, tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Dengan demikian fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas dan perangkat yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan

³¹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 42-53.

masalah material berupa kertas, pensil, buku catatan, meja, dan kursi belajar, dan sebagainya.

- b. Peran guru. Guru tidak hanya sebagai fasilitas belajar, guru harus mampu membangun pengajaran yang interaktif, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif pada proses belajar dirinya dan secara aktif membantu peserta didik dalam menafsirkan persoalan riil, guru tetap aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia riil, baik fisik maupun sosial.³² Melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan peserta dapat mengetahui, memahami mengaplikasikan dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dalam memahami peran guru sebagai faktor pendukung dalam proses kegiatan pembelajaran. Pendapat Daryanto tersebut didukung oleh Musthofa Rembang dalam bukunya menyebutkan faktor pendukung tersebut di antaranya:

- a. Pendekatan metode pembelajaran. Pendekatan metode yang efektif tentu akan mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran dikelas. Terkait dengan hal ini memiliki hubungan erat dengan beberapa aspek yang terlibat langsung diantaranya peran guru dikelas, siswa sebagai objek aktif, dan fasilitas pendukung.
- b. Masalah kurikulum. Kurikulum merupakan aspek pendidikan yang prinsipil, sebagai turunan dari tujuan, cita-cita, atau orientasi pendidikan nasional.³⁴

Dari beberapa faktor pendukung dalam proses belajar mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar apabila faktor-faktor pendukung tersebut berjalan sesuai fungsinya. Siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, fasilitas dan media

³²Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 164-261

³³Daryanto, *Ibid.*, hlm. 346-347.

³⁴Musthofa Rembang, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, TERAS, Yogyakarta, Cetakan Ke-2, 2010, hlm. 24-25.

pembelajaran yang memadai, sumber belajar yang mendukung sesuai kompetensi, kondisi kelas yang mendukung untuk proses pembelajaran, dan peran guru yang kreatif dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan keadaan peserta didik, demi tercapainya tujuan pendidikan.

6. Mata Pelajaran Fiqih

a) Pengertian Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فِقْهٌ – يَفْقَهُ – فِقْهًا) yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan *fiqh*, yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ilmu Fiqh adalah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut pengertian fuqaha (faqih), *fiqh* merupakan pengertian *zanni* (sangkaan = dugaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syari’at tersebut terkenal dengan ilmu *fiqh*. Orang yang ahli *fiqh* disebut *faqih*, jamaknya *fuqaha*, sebagaimana diketahui bahwa dalil-dalil umum (*general*) dari *fiqh* itu adalah *tafsili* yang seperti disebutkan di atas tadi statusnya *zanni* dan hukum yang dilahirkan adalah *zanni* dan hukum *zanni* tentu ada tali penghubungnya. Tali pengikat itu adalah *ijtihad*, yang akhirnya orang berpendapat *fiqh* itu sama dengan *ijtihad*.³⁵

Bila kita mempergunakan *fiqh* Mazhab Syafi’i tentang masalah hukum memakan bangkai dan nanah adalah haram, hal itu artinya ialah bahwa menurut pendapat *ijtihad* Imam Syafi’i memakan bangkai dan nanah itu hukumnya haram. *Ijtihad* artinya ialah: Mempergunakan ilmu akal dan pikiran serta kemampuan

³⁵Syafi’i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

secara sungguh-sungguh untuk merumuskan garis hukum berdasarkan Al-Quran dan Hadis mengenai sesuatu masalah.³⁶

b) Fiqih Jinayah (Pembunuhan)

Jinayah adalah perbuatan yang diharamkan atau dilarang karena dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan agama, jiwa, akal, dan harta benda. Istilah pidana dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti kejahatan atau kriminal, seperti pembunuhan, perampokan, korupsi, dan lainnya.

Dalam hal ini peneliti mengambil materi mengenai pembunuhan. Pembunuhan adalah perampasan atau penghilangan nyawa seseorang oleh orang lain yang mengakibatkan tidak berfungsinya seluruh fungsi vital anggota badan karena berpisahny roh dengan jasad korban. Pembunuhan merupakan perbuatan keji dan biadab, serta melanggar nilai-nilai kemanusiaan yang paling mendasar. Pembunuhan bertentangan dengan hak asasi manusia. Akan tetapi, dalam hukum Islam, ada pembunuhan yang diperbolehkan karena alasan hukum, yaitu pelaku yang harus dijatuhi hukuman *qisas*, pembunuhan yang dilakukan karena terpaksa pada saat pelaku membela diri, dan pembunuhan yang terjadi dalam peperangan. Jadi, pembunuhan yang tidak dibenarkan oleh *syara'* adalah yang diharamkan oleh Allah dan Rasulullah SAW.

c) Klasifikasi Pembunuhan

Dilihat dari niat terjadinya pembunuhan, yaitu ada atau tidaknya rencana untuk melakukan pembunuhan, ada dua pendapat. Ulama Malikiyyah membaginya menjadi dua macam pembunuhan, yaitu pembunuhan sengaja dan pembunuhan tidak sengaja. Ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah menjadi tiga bentuk pembunuhan, yaitu sebagai berikut:

³⁶*Ibid*, hlm. 12.

- 1) Pembunuhan disengaja atau *qatlu amdi*, yaitu perampasan nyawa seseorang yang dilakukan dengan sengaja. Pembunuh merencanakan pembunuhannya.
- 2) Pembunuhan tidak disengaja atau *qatlu gairu amdi* yaitu kesalahan dalam berbuat sesuatu yang mengakibatkan kematian seseorang. Walaupun disengaja, perbuatan tersebut tidak ditujukan kepada korban. Jadi, matinya korban tidak diniati.
- 3) Pembunuhan seperti disengaja atau *qatlu syigul amdi*. Mayoritas ulama mengakui sebagai salah satu bentuk pembunuhan. Menurut Sayid Sabiq, yang dikuatkan oleh sejumlah sahabat, seperti Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ary, dan Al-Mughirah, pembunuhan seperti disengaja adalah perbuatan yang sengaja dilakukan dalam objek yang dimaksud, tetapi tidak menghendaki kematian korban. Kesengajaan tersebut mungkin sekadar memberi pelajaran bagi korban, tidak bermaksud untuk menghilangkan nyawanya.

d) Syarat Wajib *Qisas*

Syarat wajib *qisas* ada empat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembunuh adalah orang baligh dan berakal karena *qisas* adalah hukuman fisik dan hukuman tidak diwajibkan, kecuali atas kesalahan. Perbuatan anak kecil atau orang gila tidak dapat dikriteriakan sebagai kesalahan sebab mereka tidak dianggap sah dalam hal merencanakan pembunuhan sehingga mereka tidak dapat digolongkan ke dalam orang-orang yang berhak mendapatkan hukuman. Mereka tidak bisa dijatuhi hukuman *qisas* karena pembunuhan, meskipun dalam bentuk pembunuhan disengaja.

- 2) Pembunuh bukan ayah dari yang terbunuh. Meskipun seorang ayah sengaja membunuh anaknya, ia tidak dihukum hukuman *qiṣaṣ*. Imam Daruqutni mengatakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “*Seorang ayah tidak di qiṣaṣ karena membunuh anaknya.*” Demikian juga dengan kakek dan seterusnya ke atas.
 - 3) Derajat orang yang dibunuh tidak lebih rendah dari pembunuh, baik karena terbunuh adalah hamba sahaya maupun non muslim. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ali bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Seorang muslim tidak dikenai qiṣaṣ karena membunuh orang kafir.*” Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa sesuai dengan sunnah Rasulullah, seorang yang merdeka tidak di *qiṣaṣ* karena membunuh seorang hamba sahaya.” Abu Dawud mengatakan bahwa seorang yang merdeka tidak di *qiṣaṣ* karena membunuh seorang hamba sahaya.
 - 4) Kelompok orang yang membunuh satu orang dijatuhi hukuman *qiṣaṣ*. Imam Malik meriwayatkan dalam kitab *Al-Muwāṭa’* dari Said bin Al-Musayyab, ia berkata, “Umar bin Khatthab mengqisas sekelompok orang (lima atau tujuh orang) karena membunuh satu orang. Mereka bersama-sama membunuhnya dengan melakukan tipu muslihat.” Umar berkata, “Jika semua penduduk Shan’a terlibat dalam pembunuhan itu, niscaya akan aku bunuh mereka semua.
- e) **Macam-macam *Diyat* (Denda)**

Diyat terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Diyat Mugallazah* (denda berat) berupa seratus unta, tiga puluh ekor unta *hiqqah* (usia empat tahun), tiga puluh ekor unta *jaz’ah* (usia lima tahun), dan empat puluh ekor unta *khalifah* (yang mengandung dalam perutnya).
- 2) *Diyat Mukhaffafah* (denda ringan) berupa seratus unta, yang terdiri atas dua puluh unta *hiqqah*, dua puluh unta *jaz’ah*, dua puluh unta *bintu labun*, dua puluh ekor *ibnu labun*, dan dua

puluh unta *bintu mahkhad*. Inilah yang dimaksud dengan *diyat* ringan yang terdiri atas lima macam unta yang berbeda-beda.

f) Saksi Pembunuhan

Persaksian pembunuhan harus disertai bukti-bukti yang menguatkan, baik bukti berupa kondisi maupun ucapan. Contoh bukti yang dikuatkan kondisi, seperti korban pembunuhan ditemukan di kampung atau tempat terdakwa yang antaranya dan antara keluarga korban terdapat permusuhan, dan dalam ingkungan itu tidak ada orang lain selain mereka. Contoh bukti yang dikuatkan oleh ucapan, seperti persaksian satu orang yang dipercaya atau orang yang belum diterima persaksiannya secara mutlak dalam masalah pidana, misalnya wanita atau anak kecil. Akan tetapi, kebenaran kesaksian tersebut dapat diterima akal, orang yang menuduh harus bersumpah sebanyak lima puluh kali. Setelah itu, ahli waris berhak mendapatkan *diyat*. Akan tetapi, jika tidak ada bukti-bukti yang kuat, terdakwa diharuskan untuk bersumpah.³⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sulifan (12485095) yang berjudul “Penerapan Metode *Question Student Have* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Yakti Tampingan Tegalrejo Magelang Tahun Pelajaran 2014”. Hasil Penelitian tersebut menyatakan

³⁷Musthofa Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam Fiqih Jinayah*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 273-285.

bahwa menggunakan metode *Question Student Have* ini lebih meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak kelas IV MI Yakti Tampingan, Tegalrejo, Magelang dengan lebih baik serta dapat memuaskan semua pihak diantaranya guru, siswa maupun wali murid dan masyarakat sekitar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Eko Purwanto (08680051) yang berjudul “Efektivitas Metode *Question Student Have* dan Mind Maps terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X di SMA N 2 Bangutapan Bantul”. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Metode *Question Student Have* efektif dalam meningkatkan hasil belajar biologi pada aspek kognitif siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Milati (106017000537) yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Strategi *Question Student Have* untuk Meningkatkan Perhatian Siswa dalam Pembelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas di MTs Jamiyyah Islamiyyah) Tahun Ajaran 2010/1011”. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif strategi *Question Student Have* dapat meningkatkan perhatian belajar matematika siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁸ Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan sukses, mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan. Peserta didik merupakan anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang telah

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, cet. Ke-19, hlm. 388.

mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa mampu berkeaktifitas dalam belajar secara mendalam adalah dengan menggunakan pembelajaran *Question Student Have*. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran *Question Student Have* adalah MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus, dalam pembelajaran ini peserta didik diajarkan mengenai pembelajaran *Question Student Have*, bagaimana peserta didik mampu memahami lebih mendalam mengenai materi pembunuhan dalam hukum fiqih.

Selain mengenalkan peserta didik dengan pengertian pembunuhan, peserta didik juga dapat mengetahui manfaat dari materi pembunuhan. Salah satu caranya adalah peserta didik diajak untuk berdiskusi berfungsi untuk melatih daya fokus mereka, disamping mereka mengetahui pengetahuan dari pendidik, mereka juga dapat mengetahui materi pelajaran dari teman sebaya. Selain berdiskusi kelompok di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus, peserta didik juga diberikan pemahaman materi yang lebih mendalam, jadi peserta didik tidak sekedar mengetahui pengertiannya saja tetapi peserta didik itu juga mengetahui manfaat yang terkandung dalam materi pembunuhan secara keseluruhan.

Berikut adalah bagan kerangka berfikir dalam penelitian mengenai implementasi strategi *Question Student Have* untuk meningkatkan kreatifitas siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

